

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Mahasiswa

1. Pengertian Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No. 30 Tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Selanjutnya menurut Sarwono (1997) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat.

Setiap mahasiswa dalam proses perkembangannya mengalami belajar berperan sesuai dengan jenis laki-laki dan perempuan (seksnya) masing-masing. Budaya menetapkan pola-pola peran seks tertentu yang disetujui bagi laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi dengan orang lain, dalam berfikir, berpenampilan, berperilaku maupun berperasaan. Santrock (2011) menyatakan bahwa peran jenis laki-laki dan perempuan sebagai pola perilaku individu masing-masing jenis laki-laki dan perempuan, yang disetujui dan diterima organisasi dengan siapa individu diidentifikasi.

Terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Peran jenis kelamin melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan baik secara sosial maupun kultural. Segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin individu, termasuk peran, tingkah laku, kecenderungan dan atribut lain. Secara psikologis usia kematangan perempuan lebih awal dibandingkan laki-laki (Santrock, 2003). Clack, dkk (Fajar, 1992) mengatakan perkembangan perempuan dan laki-laki juga memiliki perbedaan, perempuan tumbuh lebih cepat dari pada anak laki-laki, dengan perbedaan pada kemampuan verbal dan keterampilan motorik yang muncul pada awal perkembangan.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa mahasiswa adalah pemuda yang terdaftar dan sedang mengikuti program pendidikan formal di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Mahasiswa juga merupakan pemuda yang telah menyelesaikan sekolah lanjutan, berusia antara 18-30 tahun dan berada dalam tahap perkembangan masa remaja dan masa dewasa awal.

2. Mahasiswa Yang Berorganisasi dan Yang Tidak Berorganisasi

Mahasiswa berorganisasi dan mahasiswa yang tidak berorganisasi merupakan bagian penting dari aktivitas perguruan tinggi. Selanjutnya Kimmel (dalam Fajar, 2002) mengemukakan beberapa karakteristik mahasiswa sebagai, yaitu:

- a. Identitas ego mencapai kematangan.

Identitas yang terbentuk semakin jelas dan tajam meliputi peran seksual dan peran dalam tugas organisasi yang sesuai dengan perannya. Mahasiswa sebagai pemuda akan mencari pengalaman-pengalaman yang sesuai dengan

perannya. Mahasiswa akan mencari dukungan sosial dalam peran-perannya melakukan hubungan sosial sehingga perannya semakin dimantapkan.

b. Peningkatan hubungan interpersonal.

Kesadaran bahwa dirinya unik dan dapat mengerti akan keunikan orang lain, sehingga dapat beradaptasi dengan orang lain yang berbeda dan berteman dengan orang lain yang memiliki berbagai keunikan untuk menambah pengalaman. Mahasiswa sebagai seorang pemuda dapat membina komunikasi dengan orang tuanya seperti teman. Masa-masa pemberontakan di masa remaja telah berlalu dan dapat betugas sama dengan orang tuanya seperti teman, menerima pemikiran orang tuanya dan mempertimbangkan baik buruknya.

c. Memperdalam minat-minatnya.

Para mahasiswa mampu menemukan minat untuk ditekuni. Ketertarikan timbul karena kepuasan yang diperoleh setelah menekuni minat tersebut.

d. Pemahaman nilai.

Kemasakan filsafat moral telah mencapai kesempurnaan, dapat memahami nilai-nilai moral sebagai nilai-nilai yang memiliki arti bagi diri dan membawa nilai-nilai masyarakat sehingga tercapai nilai moral baru yang dianutnya secara pribadi.

e. Tumbuhnya empati.

Mahasiswa dapat merasakan empati terhadap orang lain dan memperhatikan perasaan orang lain, merasakan penderitaan orang lain, kemiskinan orang lain, ataupun kegembiraan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan mahasiswa adalah pemuda yang memiliki karakteristik dengan identitas ego yang mencapai kematangan, memiliki hubungan interpersonal yang semakin baik, memiliki pendalaman setiap minat, memahami nilai-nilai, dan memiliki rasa empati. Dengan karakteristik yang dimiliki tersebut, mahasiswa mampu untuk terjun di masyarakat dan mulai dapat melihat dunia luar dengan perbedaan-perbedaan dan berbagai keanekaragaman yang menjadi modal bagi mahasiswa dalam perannya sebagai *agent of change* dan *agent of social control*.

Mahasiswa yang berorganisasi sendiri merupakan mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi mahasiswa. Robbins (2006) menyatakan bahwa organisasi adalah kesatuansosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah pimpinan organisasi yang relatif dapat diidentifikasi, yang bertugas atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau seorganisasi tujuan.

Selanjutnya Wexley & Yukl (2003) menambahkan bahwa organisasi itu sebagai pola hubungan antar manusia yang diikutsertakan dalam aktivitas dimana satu sama lainnya saling tergantung untuk satu tujuan tertentu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan organisasi ialah sekumpulan orang-orang yang disusun dalam organisasi-organisasi, yang bertugas sama untuk mencapai tujuan bersama atau juga sistem tugas sama antara dua orang atau lebih.

Organisasi kemahasiswaan diselenggarakan dengan prinsip dari, oleh, dan untuk mahasiswa. Sukirman (dalam Fajar, 2002) menyebutkan organisasi kemahasiswaan terdiri dari:

- a. Organisasi kemahasiswaan intra-universitas, atau disebut juga organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi yang berkedudukan di dalam perguruan tinggi yang bersangkutan. Bentuk-bentuk organisasi intra-universitas ini antara lain:

Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), merupakan wadah atau badan normatif dan perwakilan tertinggi mahasiswa dengan tugas pokok mengkoordinasikan kegiatan ekstrakurikuler pada perguruan tinggi.

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), merupakan wadah kegiatan ekstrakurikuler di perguruan tinggi yang bersifat penalaran dan keilmuan, minat dan kegemaran, kesejahteraan mahasiswa serta pengabdian masyarakat.

Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), merupakan wadah kegiatan ekstrakurikuler di perguruan tinggi yang bersifat akademis, penalaran keilmuan yang sesuai dengan program studi pada jurusan.

- b. Organisasi kemahasiswaan ekstra-universitas, yaitu organisasi kemahasiswaan yang berkedudukan di luar perguruan tinggi, biasanya karakteristik dari organisasi ini lebih kepada pengabdian masyarakat untuk menunjukkan eksistensi seorang mahasiswa sebagai *agent of change*, *agent of social control*, dan *human transformer*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa organisasi mahasiswa adalah organisasi yang beranggotakan mahasiswa yang terbagi dalam dua jenis, yaitu organisasi kemahasiswaan intra-universitas yang berkedudukan di

dalam perguruan tinggi dan organisasi kemahasiswaan ekstra-universitas yang berkedudukan di luar perguruan tinggi.

B. Self Disclosure

1. Pengertian *Self Disclosure*

Self disclosure adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan individu tersebut (Johson, dalam Supratiknya, 1995).

Menurut Wrightsman (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) *Self disclosure* adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dengan berbagi perasaan dan informasi kepada orang lain. Konsep yang lebih jelas dikemukakan oleh Devito, (1995), yang mengartikan *self disclosure* sebagai salah satu tipe komunikasi dimana, informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan diberitahu kepada orang lain.

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan, yaitu informasi yang diutarakan tersebut haruslah informasi baru yang belum pernah didengar orang tersebut sebelumnya. Kemudian informasi tersebut haruslah informasi yang biasanya disimpan/dirahasiakan. Hal terakhir adalah informasi tersebut harus diceritakan kepada orang lain baik secara tertulis dan lisan. Rogers (dalam Baron, 1994) mendefinisikan *self disclosure* sebagai suatu keuntungan yang potensial dari pengungkapan diri kita kepada orang lain. Menurut Morton (dalam Baron,

dkk., 2004) *self disclosure* adalah kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain.

Sedangkan Person (dalam Gainau, 2009) mengartikan *self disclosure* sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya. Menurut Devito (1995), pengungkapan diri dapat berupa berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat dalam diri orang yang bersangkutan. Kedalaman dalam pengungkapan diri tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Jika orang yang berinteraksi dengan kita menyenangkan dan membuat kita merasa aman serta dapat membangkitkan semangat maka kemungkinan bagi kita untuk lebih membuka diri amatlah besar. Sebaliknya pada beberapa orang tertentu kita dapat saja menutup diri karena merasa kurang percaya.

Jourad dan Lasakow (dalam Sari, 2006) mengemukakan bahwa pengungkapan diri dapat mencakup (1) nilai yang dianut, kepercayaan dan harapan; (2) tentang sikap diri pribadi; maupun (3) mengenai karakteristik diri. Pengungkapan diri dapat berimplikasi pada perasaan terhadap orang lain. Sedangkan Jhonson (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) mengemukakan bahwa pembukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap terbuka kepada orang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain. Kedua proses dapat berlangsung secara serentak itu apabila terjadi pada kedua belah pihak akan membuahkan relasi yang terbuka antara kita dan orang lain.

Menurut Zakalik, dkk (dalam Sari, 2006) menjelaskan *self disclosure* merupakan komunikasi verbal yang dilakukan seseorang mengenai informasi kepribadian yang relevan, pikiran dan perasaan yang disampaikan agar orang lain mengetahui tentang dirinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* merupakan komunikasi verbal yang dilakukan seseorang mengenai informasi kepribadian yang relevan, pikiran dan perasaan yang disampaikan agar orang lain mengetahui tentang dirinya. Kegiatan membagi informasi yang dilakukan seseorang meliputi pikiran, perasaan, keinginan, motivasi dan ide kepada orang lain yang bersifat pribadi, baik hal-hal yang bersifat positif maupun negatif, untuk membangun sebuah kedekatan hubungan.

2. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi *Self Disclosure*

Menurut Devito (1995) ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Self disclosure* yaitu :

1. Menyingkapkan diri kepada orang lain

Secara umum *Self Disclosure* adalah hubungan timbal balik. *Dyadic effect* dalam pengungkapan diri menyatakan secara tidak langsung bahwa dalam proses ini terdapat efek spiral (saling berhubungan), dimana setiap pengungkapan diri individu diterima sebagai stimulus untuk penambahan pengungkapan diri dari yang lain.

Dalam hal ini, pengungkapan diri antar kedua individu akan semakin baik jika pendengar bersikap positif dan menguatkan. Secara umum, individu

cenderung menyukai orang lain yang mengungkapkan cerita rahasianya pada jumlah yang kira-kira sama.

2. Ukuran audiens

Pengungkapan diri, mungkin karena sejumlah ketakutan yang dirasakan oleh individu karena mengungkapkan cerita tentang diri sendiri, lebih sering terjadi dalam kelompok yang kecil daripada kelompok yang besar. Dengan pendengar lebih dari satu seperti *monitoring* sangatlah tidak mungkin karena respon yang nantinya bervariasi antara pendengar. Alasan lain adalah jika kelompoknya lebih besar dari dua, pengungkapan diri akan dianggap dipamerkan dan terjadinya pemberitaan publik. Tak lama kemudian akan dianggap hal yang umum karena sudah banyak orang yang tahu.

3. Topik

Topik mempengaruhi jumlah dan tipe pengungkapan diri. Menemukan bahwa pengungkapan diri mengenai uang, kepribadian dan fisik lebih jarang dibicarakan daripada berbicara tentang rasa dan minat, sikap dan opini, dan juga pekerjaan. Hal ini terjadi karena tiga topik pertama lebih sering dihubungkan dengan *self-concept* seseorang, dan berpotensi melukai orang tersebut.

4. Valensi

Nilai (kualitas positif dan negatif) pengungkapan diri juga berpengaruh secara signifikan. Pengungkapan diri yang positif lebih disukai daripada pengungkapan diri yang negatif. Pendengar akan lebih suka jika pengungkapan diri orang lain yang didengarnya bersifat positif.

5. Jenis Kelamin

Banyak penelitian mengindikasikan secara umum, bahwa wanita lebih terbuka daripada pria tapi keduanya membuat *disclosure* (penyingkapan) negatif yang hampir sama dari segi jumlah dan tingkatannya.

6. Ras, kewarganegaraan, dan umur

Terdapat perbedaan ras dan kebangsaan dalam pengungkapan diri. Murid kulit hitam lebih jarang mengungkapkan diri mereka dibandingkan murid kulit putih. Murid di USA lebih sering *disclose* (mengungkapkan diri) daripada kelompok yang sama di Puerto Rrico, Jerman, Inggris dan di Timur Tengah. Juga terdapat perbedaan frekuensi pengungkapan diri dalam grup usia yang berbeda. Pengungkapan diri pada teman dengan gender berbeda meningkat dari usia 17-50 tahun dan menurun kembali.

7. Penerimaan hubungan (*Receiver Relationship*)

Seseorang yang menjadi tempat bagi individu untuk *disclose* mempengaruhi frekuensi dan kemungkinan dari pengungkapan diri. Individu cenderung *disclosure* pada individu yang hangat, penuh pemahaman, memberi dukungan dan mampu menerima individu apa adanya.

3. Aspek-aspek *Self Disclosure*

Ada beberapa aspek *self disclosure* yang dikemukakan oleh Culbert, dkk (dalam Gainau, 2009) meliputi 5 (lima) aspek yaitu:

a. Ketepatan

Ketepatan mengacu pada apakah seorang individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan untuk peristiwa di mana individu terlibat atau tidak (sekarang dan disini). *Self disclosure* sering sekali tidak tepat atau tidak sesuai ketika menyimpang dari norma-norma. Sebuah *self disclosure* mungkin akan menyimpang dari norma dalam hubungan yang spesifik jika individu tidak sadar akan norma - norma tersebut. Individu harus bertanggung jawab terhadap resikonya, meskipun bertentangan dengan norma. *Self-disclosure* yang tepat dan sesuai meningkatkan reaksi yang positif dari partisipan atau pendengar. Pernyataan negatif berkaitan dengan penilaian diri yang sifatnya menyalahkan diri, sedangkan pernyataan positif merupakan pernyataan yang termasuk kategori pujian.

b. Motivasi

Motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan tersebut berasal dari dalam diri maupun dari luar. Dorongan dari dalam berkaitan dengan apa yang menjadi keinginan atau tujuan seseorang melakukan *self disclosure*. Sedangkan dari luar, dipengaruhi lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan.

c. Waktu

Waktu yang digunakan dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya *self disclosure*. Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seseorang dapat terbuka atau tidak. Dalam keterbukaan diri individu perlu memperhatikan kondisi orang lain. Bila

waktunya kurang tepat yaitu kondisinya capek serta dalam keadaan sedih maka orang tersebut cenderung kurang terbuka dengan orang lain. Sedangkan waktunya tepat yaitu bahagia atau senang maka ia cenderung untuk terbuka dengan orang lain.

d. Keintensifan

Keintensifan seseorang dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri, apakah teman dekat, orangtua, teman biasa, orang yang baru dikenal.

e. Kedalaman dan Keluasan

Kedalaman *self disclosure* terbagi atas dua dimensi yakni *self disclosure* yang dangkal dan yang dalam. *Self disclosure* yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal. Kepada orang tersebut biasanya diceritakan aspek-aspek geografis tentang diri misalnya nama, daerah asal dan alamat. *Self disclosure* yang dalam, diceritakan kepada orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan (*intimacy*). Seseorang dalam menginformasikan dirinya secara mendalam dilakukan kepada orang yang betul – betul dipercaya dan biasanya hanya dilakukan kepada orang yang betul-betul akrab dengan dirinya, misalnya orang tua, teman dekat, teman sejenis dan pacar. Pendek kata, menurut Pearson dangkal dalamnya seorang menceritakan dirinya ditentukan oleh yang hendak diajak berbagi cerita atau *target person* (dalam Gainau 2009). Semakin akrab hubungan seseorang dengan orang lain, semakin terbuka ia kepada orang tersebut.

4. Dimensi *Self Disclosure*

Self disclosure berbeda bagi setiap individu dalam hal kelima dimensi di bawah ini (Devito, 1995):

a. *Amount*

Kuantitas dari pengungkapan diri dapat diukur dengan mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan durasi dari pesan *self-disclosing* atau waktu yang diperlukan untuk mengutarakan statemen *self disclosure* individu tersebut terhadap orang lain.

b. *Valence*

Valensi merupakan hal yang positif atau negatif dari penyingkapan diri. Individu dapat menyingkapan diri mengenai hal-hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan mengenai dirinya, memuji hal-hal yang ada dalam dirinya atau menjelek-jelekkan diri individu sendiri.

c. *Accuracy/Honesty*

Ketepatan dan kejujuran individu dalam mengungkapkan diri. Ketepatan dari pengungkapan diri individu dibatasi oleh tingkat dimana individu mengetahui dirinya sendiri. Pengungkapan diri dapat berbeda dalam hal kejujuran. Individu dapat saja jujur secara total atau dilebih-lebihkan, melewatkan bagian penting atau berbohong.

d. *Intention*

Seluas apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan, seberapa besar kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain.

e. *Intimacy*

Individu dapat mengungkapkan detail yang paling intim dari hidupnya, hal-hal yang dirasa sebagai periperal atau impersonal atau hal yang hanya bohong.

C. Perbedaan *Self Disclosure* Mahasiswa Berorganisasi Dengan Yang Tidak Berorganisasi

Self-disclosure merupakan salah keterampilan sosial yang harus dimiliki seseorang dalam membangun sebuah hubungan sosial dengan lingkungannya. *Self-disclosure* adalah kegiatan membagi informasi yang dilakukan seseorang meliputi pikiran, perasaan, keinginan, motivasi dan ide kepada orang lain yang bersifat pribadi, baik hal-hal yang bersifat positif maupun negatif, untuk membangun sebuah kedekatan hubungan.

Dengan mengungkapkan diri, individu menjadi lebih menyadari siapa dirinya, tuntutan apa saja yang dihadapi dalam menjalankan perannya dalam masyarakat, dan masih banyak lagi rahasia yang terungkap sebagai akibat umpan balik yang diberikan oleh orang lain. Selain informasi tentang dirinya, *self disclosure* juga memungkinkan individu memperoleh informasi tentang orang lain. Informasi tentang diri dan orang lain tersebut merupakan suatu sumber bagi individu untuk menyalurkan segala tuntutan dari dalam dirinya sesuai dengan harapan lingkungan, sehingga individu dapat melakukan hubungan sosial dengan orang lain.

Sebagai salah satu aspek penting dalam hubungan sosial, *self disclosure* juga perlu bagi anggota organisasi yang masih dalam fase remaja, karena masa

remaja merupakan periode individu belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain. Sesuai dengan perkembangannya, remaja dituntut lebih belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan majemuk.

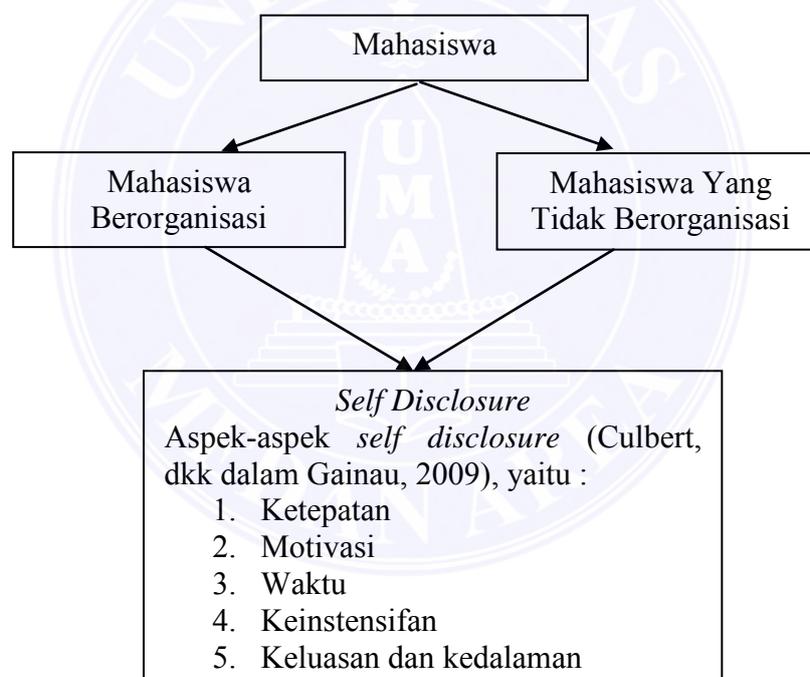
Keterampilan *self disclosure* yang dimiliki oleh remaja, akan membantu mahasiswa dalam mencapai kesuksesan akademik dan penyesuaian diri. Apabila remaja tersebut tidak memiliki kemampuan *self disclosure*, maka dia akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya dalam lingkungan kampus banyak dijumpai adanya komunikasi yang kurang efektif antara mahasiswa dengan dosen, dan mahasiswa dengan teman-temannya. Salah satu penyebab adalah kurang adanya pengungkapan diri (*self disclosure*) mahasiswa.

Membahas *self disclosure* dikalangan mahasiswa sangatlah menarik apalagi pada mahasiswa yang aktif berorganisasi dikarenakan mahasiswa yang berorganisasi sudah mengalami proses berorganisasi yang kesehariannya selalu bersama dengan rentan waktu yang cukup lama dan dengan kegiatan yang sangat banyak. Hal inilah yang seharusnya membuat *self disclosure* pada mahasiswa berorganisasi lebih bisa didapat tetapi dalam kenyataan malah sebaliknya.

Keterbukaan diri (*Self Disclosure*) bagi mahasiswa bermanfaat untuk meringankan beban persoalan yang dihadapi, mengurangi tegangan dan stres, memahami dunia secara lebih realistis, lebih percaya diri, dan dapat mempererat hubungan dengan orang lain. Tetapi tidak semua individu ataupun remaja dapat mengungkapkan dirinya secara terbuka dan langsung.

Informasi yang sering diceritakan oleh mahasiswa adalah tentang pengalaman, masa kecil, keluarga, keadaan rumah, keinginan dan cita-cita, hal-hal yang mengesankan, hubungan dengan lawan jenis, masalah dengan dosen, masalah organisasi, sampai dengan masalah-masalah pribadi. Sebagian besar mahasiswa memiliki waktu lebih banyak untuk berinteraksi dengan temannya, karena lingkungan tempat mereka berkuliah sangat mendukung.

D. Kerangka Konseptual



E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada perbedaan *self disclosure* pada mahasiswa berorganisasi dan mahasiswa yang tidak berorganisasi. Dengan asumsi mahasiswa yang berorganisasi lebih tinggi *self disclosure* nya dari pada mahasiswa yang tidak berorganisasi.